

TEMBANG MACAPAT DALAM PENGEMBANGAN BENTUK MUSIKALNYA

Darsono

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstrak

Tembang macapat merupakan salah satu karya sastra Jawa yang pernah mengalami jaman keemasan sekitar abad XVIII. Secara instrinsik mengandung dua unsur seni yaitu seni sastra dan seni musik (suara). Dari segi musikalnya, tembang macapat memiliki ciri-ciri di antaranya: lagu dan cengkok sederhana, tempo sedang, perubahan *laya* mendukung cerita, artikulasi yang jelas, ritme yang mendukung isi dan suasana cerita dan pernapasan diatur sesuai dengan isi kalimat dan tidak memutus kata. Meskipun demikian, sejalan dengan perkembangan seni karawitan, tembang macapat tidak sekedar memenuhi ciri-ciri tersebut, melainkan juga mengalami beberapa pengembangan dari segi bentuk dan rasa musikalnya.

Kata kunci: pengembangan, musikal, macapat.

Abstract

Macapat is one of Javanese literary works that have experienced the golden age around the XVIII century. Intrinsically contains two elements, namely the art of literary arts and the art of music (sound). In terms of musical, macapat have characteristics such as: simple song and a simple cengkok, tempo, change laya support the story, clear articulation, rhythm and atmosphere that supports the content of the story and the respiratory set according to the content of the sentence and did not break the word. Nevertheless, in line with the development of karawitan musical arts, macapat not only fulfill these characteristics, but also experienced some development in terms of form and musical taste.

Keywords: development, musical, macapat.

Pengantar

Terdapat dua jenis karya kesusasteraan di Indonesia khususnya di Jawa yaitu yang pertama *Sinawung ing Sekar* (puisi), dan yang kedua adalah *Gancaran* (prosa). Bentuk sekar adalah ciri kesusasteraan timur, sedangkan prosa adalah kesusasteraan barat. Menurut pengamatan dimungkinkan puisi macapat termasuk puisi asli dan tertua di Jawa dan Bali. Di lihat dari segi aturan-aturan dalam tiap *pada* atau baris sebenarnya dari beberapa istilah tembang di Indonesia menunjukkan persamaan. Di Bali dikenal kidung dan pupuh, sedangkan di Jawa dikenal istilah kidung, tembang tengahan atau tembang *dagelan* dan macapat yang juga disebut tembang *cilik*. Dari semua itu mempunyai ciri struktural, persajakan atau aturan yang sama untuk

menyebut satu *pada* tembang, yaitu guru *gatra*, guru *wilangan* dan guru *lagu* atau *dong ding*. Guru *lagu* adalah huruf hidup pada tiap akhir baris, guru *wilangan* adalah jumlah suku kata di setiap baris, *gatra* ialah untuk menyebut baris, sedangkan *pada* adalah untuk menyebut satu tembang.

Dengan adanya pengaruh kesusasteraan Hindu kuna yang disebut *Kawya*, maka terdesaklah puisi asli macapat. Di Indonesia kemudian berkembanglah *Kawya* berbahasa Sanskerta. Dalam kurun waktu tertentu para pujangga dan sastrawan mengadakan penyesuaian dengan menggunakan bahasa kawi atau Jawa kuna maka lahirlah *Kawya* baru dengan aturan-aturan *Kawya* tetapi berbahasa kawi. Bentuk baru ini disebut *kekawin* yang menjadi bingkai sastra Jawa kuna, merupakan puisi yang dipengaruhi prosodi puisi India. Prosodi tersebut

di antaranya: (1) Setiap bait terdiri empat larik (*Pada pala*); (2) Jumlah suku kata yang sama pada tiap-tiap baris (*Guru wilangan*); (3) Baris dan suku kata tersebut disusun menurut pola metris yang sama dengan panjang pendeknya suku kata ditentukan oleh kedudukannya dalam baris. (Saputra, 1992: 6)

Pada perkembangan berikutnya setelah bahasa Jawa kuna terdesak oleh pertumbuhan bahasa Jawa baru maka lahirlah yang disebut *tembang gedhe* atau *sekar ageng*. Adapun ciri-ciri *sekar ageng*, mempergunakan ketentuan yang sama dengan *kawya* berbahasa kawi, yaitu *lampah* dan *pedotan*. *Lampah* ialah istilah untuk menyebut jumlah suku kata di setiap baris, sedangkan *pedotan* ialah tempat memutus kata saat disajikannya.

Dari *kawya* ke kekawin sampai dengan *sekar ageng* dalam kurun waktunya tetap dominan dalam karya sastra Jawa. Selanjutnya dengan berkurangnya pendukung *sekar ageng* oleh masyarakat, maka berhentilah perkembangan *sekar ageng* tersebut. Jiwa nasionalisme mulai tumbuh dalam masyarakat luas, maka mendorong untuk mencari dan mengembangkan kembali puisi Jawa asli yaitu *tembang macapat*. Sejak itu buku-buku dalam kesusasteraan Jawa tidak lagi ditulis dengan bentuk kekawin atau *sekar ageng*, tetapi dengan bentuk *tembang tengahan* dan *tembang macapat*.

Tembang macapat merupakan salah satu karya sastra Jawa yang pernah mengalami jaman keemasan sekitar abad XVIII. Secara instrinsik mengandung dua unsur seni yaitu seni sastra dan seni musik (suara). Serat atau buku-buku kuna seperti serat Srikandhi Meguru Manah, Centhini, Dewa Ruci, Wulangreh, Wedhatama, Tripama dan sebagainya adalah hasil karya sastra Jawa yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Pada sastranya mengandung *sanepa*, *paribasan*, *bebasan*, *wangsalan*, *purwakanthi* dan *parikan*. Selain daripada itu dongeng-dongeng, cerita-cerita, dan sejarah terdapat di dalamnya, yang dalam hal ini merupakan bahan baku untuk pendidikan budi pekerti dan ajar sikap laku utama. Serat-serat semacam inilah yang biasanya dibaca dalam suatu keperluan tertentu untuk menghabiskan waktu semalam suntuk dengan berjaga (*lek-lekan*). Keperluan tersebut antara lain untuk upacara Selamatan tujuh bulan kehamilan, selapanan bayi,

Upacara turun tanah (*tedhak Siti*), khitanan, mendirikan rumah, syukuran, tolak bala, Sarana penangkal kantuk dan sebagainya. Adapun ciri-ciri *tembang macapat* untuk keperluan ini secara musikal sebagai berikut:

1. Lagu dan cengkok sederhana, *wiletan* paling banyak menggunakan tiga nada
2. Tempo sedang, perubahan *laya* mendukung cerita
3. Artikulasi (*kedal*) harus jelas
4. Ritme mendukung isi dan suasana cerita
5. Pernapasan diatur sesuai dengan isi kalimat dan tidak memutus kata. (Moehanto, 1987: 16)

Macam-Macam Tembang Macapat

Berdasarkan rasa musikal, serta disebut beberapa sumber di antaranya Buku "Menak Lare" karya Yasadipura III, "Mbombong Manah" karya Tedjhadisumarta (1958), "Tembang Macapat" karya Arintaka (1981), tempat pembelajaran *macapat* Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan yang tersebar pada masyarakat, *tembang macapat* ada 11 (sebelas) macam yaitu:

1. Mijil
2. Sinom
3. Kinanthi
4. Asmaradana
5. Dhandhanggula
6. Pangkur
7. Durma
8. Pocung
9. Gambuh
10. Megatruh
11. Maskumambang

Kehidupan *tembang macapat* di pulau Jawa, dapat dijumpai di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Untuk daerah Jawa Tengah berkembang menjadi beberapa gaya, yaitu gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, Banyumasan dan gaya Semarang.

Cengkok-Cengkok Tembang Macapat di Daerah Surakarta

Tembang macapat di daerah Surakarta, dari sebelas macam tersebut setiap jenis *tembang* berkembang menjadi beberapa cengkok, yaitu:

Tembang Mijil berkembang menjadi 27 cengkok, di antaranya:

1. Mijil Gagatan, laras slendro patet sanga
2. Mijil Tinjomaya, laras slendro patet sanga
3. Mijil Gagatwaspa, laras slendro patet sanga
4. Mijil Dhomas, laras slendro patet sanga
5. Mijil Dhempel, laras slendro patet sanga

Tembang Sinom berkembang menjadi 26 cengkok, di antaranya:

1. Sinom Gagatan, laras pelog patet nem
2. Sinom Grandhel, laras pelog patet nem
3. Sinom Lintring, laras pelog patet nem
4. Sinom Kalulut, laras pelog patet nem
5. Sinom Sumirat, laras pelog patet nem

Tembang Kinanthi berkembang menjadi 25 cengkok, di antaranya:

1. Kinanthi Gagatan, laras slendro patet sanga
2. Kinanthi Buminatan, laras slendro patet sanga
3. Kinanthi Wicagsana, laras slendro patet sanga
4. Kinanthi Sastradiwangsa, laras slendro patet sanga
5. Kinanthi Amongjiwa, laras slendro patet sanga

Tembang Asmaradana berkembang menjadi 15 cengkok, di antaranya:

1. Asmaradana Gagatan, laras slendro patet sanga
2. Asmaradana Tinjomaya, laras slendro patet sanga
3. Asmaradana Mangkubumen, laras slendro patet sanga
4. Asmaradana Raranangis, laras slendro patet sanga
5. Asmaradana Kasepuhan, laras slendro patet sanga

Tembang Dhandhanggula berkembang menjadi 25 cengkok, di antaranya:

1. Dhandhanggula Buminatan, laras slendro patet sanga
2. Dhandhanggula Kadipaten, laras slendro patet sanga
3. Dhandhanggula Tinjomaya, laras slendro patet sanga
4. Dhandhanggula Sastranegaran, laras slendro patet sanga

5. Dhandhanggula Natakusuman, laras slendro patet sanga

Tembang Pangkur berkembang menjadi 13 cengkok, di antaranya:

1. Pangkur Paripurna, laras slendro patet sanga
2. Pangkur Dudhakasmaran, laras slendro patet sanga
3. Pangkur Suragreget, laras slendro patet sanga
4. Pangkur Kasmaran, laras pelog patet nem
5. Pangkur Gagat Kasmaran, laras pelog patet nem

Tembang Durma berkembang menjadi 20 cengkok, di antaranya:

1. Durma Dhadhapan, laras pelog patet nem
2. Durma Suragreget, laras pelog patet nem
3. Durma Palaran, laras pelog patet nem
4. Durma Tinjomaya, laras pelog patet nem
5. Durma Gagatan, laras pelog patet nem

Tembang Pocung berkembang menjadi 22 cengkok, di antaranya:

1. Pocung Sumirat, laras slendro patet sanga
2. Pocung Tunjung Seta, laras slendro patet sanga
3. Pocung tinjomaya, laras slendro patet sanga
4. Pocung Gagatrahino, laras slendro patet sanga
5. Pocung Linduran, laras slendro patet sanga

Tembang Gambuh berkembang menjadi 19 cengkok, di antaranya:

1. Gambuh Natakusuman, laras pelog patet nem
2. Gambuh Mangkubumen, laras pelog patet nem
3. Gambuh Genjung, laras pelog patet nem
4. Gambuh Gonjing, laras pelog patet nem
5. Gambuh Rimang, laras pelog patet nem

Tembang Megatruh berkembang menjadi 8 cengkok, di antaranya:

1. Megatruh Sastranegaran, laras pelog patet barang
2. Megatruh Gagatan, laras pelog patet nem
3. Megatruh Tejamaya, laras pelog patet nem
4. Megatruh Kocak, laras pelog patet nem
5. Megatruh Amonglulut, laras pelog patet nem. (Hastjarjo, 1980)

Perkembangan Musikal Tembang Macapat

Sejalan dengan perkembangan seni karawitan, tembang macapat yang biasanya hanya disajikan untuk membaca buku-buku yang ditulis dalam bentuk tembang dengan ciri-ciri atau ketentuan seperti yang telah disebutkan di atas, tembang macapat mengalami perkembangan bentuk dan rasa musikalnya.

1. Pengembangan macapat dalam bentuk *Ura-Ura*

Bentuk *Ura-ura* adalah merupakan pengembangan wiletan dari bentuk macapat untuk membaca. Pola cengkok masih tampak jelas seperti bentuk asalnya. Adapun pengembangan tersebut pada:

- a. Penggarapan tempo
- b. Peluasan wiletan (augmentasi)
- c. Pengaturan pernapasan
- d. Cengkok individualstis
- e. Watak lagu espresif

Lagu *Ura-ura* banyak digunakan oleh para petani dalam berkarya dan juga oleh para ibu di pedesaan untuk meninabobokan anak dan juga oleh para pedagang kecil dalam menempuh perjalanan jauh. Mengingat latar belakang penggunaannya, maka *Ura-ura* mempunyai watak rileks. Macapat *Ura-ura* mempunyai pola yang sangat ritmis, sehingga mampu membangkitkan lagu selingan yang disebut *senggakan*.

2. Pengembangan macapat yang didominasi pada garapan vokal

Dalam waktu berikutnya macapat dikembangkan secara luas dengan dominasi pada segi-segi tertentu. Pengembangan tersebut antara lain macapat dikembangkan dengan dominasi garapan lagu vokal. Sebagai contoh antara lain:

- Kinanthi lagu Pangukir
- Dhandhanggula lagu Temanten-anyar
- Dhandhanggula lagu Turulare
- Durma lagu Rangsang
- Macapat dalam lelagon Larasmadya, dan sebagainya.

Untuk macapat semacam ini mengarah pula pada dominasi garapan yang lain yaitu instrumental.

3. Pengembangan macapat yang didominasi pada garapan instrumental

Dalam kehidupan karawitan Jawa vokal dan instrumental saling terkait dan saling mendukung. Kemenonjolan silih bergantian antara vokal dan isntumental. Dalam pertumbuhannya pengembangan macapat mendapat pengaruh yang cukup kuat dari aturan-aturan karawitan. Dari sini lahirlah bentuk-bentuk baru gending-gending macapat, contoh:

- Ketawang Sinom Parijatha
- Ketawang Mijil Kethoprak
- Ladrang Asmaradana
- Ayak-ayakan Mijil Larasati
- Ketawang Pocung, dan sebagainya.

Dalam bentuk macapat ini, penggalan syair atau cakepan terikat aturan-aturan laras dan pathet. Sebagai bentuk gendhing maka terikat oleh tempo dan matra. Garap keseluruhan instrumental mewarnai dan memantapkan keberhasilan penyajian bentuk gending macapat ini. Selain bentuk Ketawang, Ladrang, Ayak-ayakan merupakan wadah dari bentuk gending macapat, penyajian bentuk ini dilakukan pula dengan palaran. Di Yogyakarta disebut rambangan. Sifat dari bentuk gending-gending macapat, pada umumnya ekspresif dan dramatis. Jenis gending ini banyak digunakan dalam pertunjukan: Langendriyan, Wayang orang dan Kethoprak.

4. Pengembangan macapat dalam keseimbangan garapan vokal dan instrumental

Di Kraton Kasunanan Surakarta terdapat jenis kesenian tari Bedaya dan Srimpi, kedua jenis tarian tersebut karawitan tarinya atau gendhing beksannya dengan menyebut nama jenis sekar macapat. Lagu macapat yang dipergunakan karawitan tari Bedaya dan Srimpi tersebut tidak terdapat pada lagu garapan macapat yang didominasi oleh vokal ataupun instrumental, juga tidak terdapat pada jenis-jenis palaran. Jenis macapat ini mempunyai rasa lain atau khusus, maka merupakan konsepsi karya yang tinggi, antara unsur vokal dan unsur instrumental saling mendukung dan memantapkan. Gendhing-gendhing tersebut ialah:

- a. Mijil Lagudempel, lrs, sl, pt, sanga
- b. Mijil Yogan, lrs, sl, pt, sanga

- c. Mijil Ludira, lrs , pl, pt, barang
- d. Pangkur Bedaya, lrs,sl,pt manyura
- e. Kinanthi Duradasih, lrs, sl, pt, manyura
- f. Kinanthi Jurudemung, lrs, sl, pt manyura
- g. Durma Anglir mendhung, lrs, pl, pt barang

Gendhing-gendhing tersebut lagu tembang macapatnya sukar untuk di sejajarkan, hal ini dikarenakan lagu asal sudah *rucat*.

5. Pengembangan macapat dalam bentuk *bawa*

Bawa adalah lagu vokal sebagai buka gending, biasanya menggunakan sekar ageng, sekar tengahan atau sekar macapat. *Buka* merupakan bagian yang menyatu dengan gending secara keseluruhan. Maka dari itu *bawa* sebagai *buka* vokal menyatu pula dengan gendingnya. Maka setiap sekar yang akan digunakan sebagai *bawa* tentu dipilih sekar berlaras dan berpatet sama dengan gendingnya serta mempunyai gong buka yang sama pula. Lebih dari itu, dipilih juga sekar yang mempunyai rasa yang sama dengan gendingnya, hal ini penting mengingat gendhing berlaras pelog pathet nem dan sekar ageng berlaras pelog pathet nem belum tentu sama rasanya.

Dari jenis sekar yang dipergunakan untuk *bawa*, pada awalnya hanya menggunakan jenis sekar ageng dan tengahan, tetapi sejak jaman PB. X hingga sekarang macapat dipergunakan sebagai *bawa*. Macapat untuk *bawa* memiliki penggarapan tersendiri dengan ciri-ciri:

- a. Kemonceran wilet dan cengkok
- b. Tempo lebih diperlambat
- c. Gatara diperluas (augmentasi)
- d. Pada bagian baris terakhir, metris
- e. Nada seleh terakhir pada *bawa* senada dengan nada akhir *buka* (gong-gongan buka)

Contoh *bawa* dari macapat:

- a. Dhandhanggula Turulare, Dawah ldr Kembang Kacang laras pelog patet nem
- b. Dhandhanggula Padasih, Dawah Gendhing Gambirsawit laras slendro patet sanga
- c. Pocung, Dawah ldr Pocung laras pelog patet barang

6. Macapat dalam sulukan wayang klitik dan wayang gedog

Wayang Klitik adalah teater rakyat Jawa dengan menggunakan wayang dua dimensi, yang dibuat dari kepingan kayu atau kulit binatang. Menggelarkan ceritera babad Majapahit dan kerajaan-kerajaan sekitarnya. Pertunjukan wayang Klitik diiringi seperangkat gamelan yang berlaras slendro. Berbeda dengan wayang Purwa, sulukan wayang Klitik menggunakan lagu sulukan berpola pokok lagu macapat dikembangkan dengan garap khusus sehingga menimbulkan rasa suluk. Rasa suluk macapat dalam wayang Klitik dimantapkan dengan ricikan pendukung.

Contoh macapat dalam sulukan wayang Klitik, laras slendro:

- a. Gambuh
- b. Asmaradana
- c. Pocung
- d. Pangkur
- e. Dudukwuluh
- f. Durma

Penggunaan *ada-ada* Pocung, dalam wayang Purwa seperti Astakuswala ageng. Dudukwuluh seperti *ada-ada* budalan Mataraman. Pangkur seperti *ada-ada* Girisa. Durma seperti Astakuswala alit. Gambuh untuk *ada-ada* srambahan dan sebagainya.

Ceritera Panji yang populernya dalam pertunjukan wayang disebut wayang Gedog, dalam penyajiannya hanya menggunakan perangkat gamelan laras pelog. Adapun lagu Sulukan, wayang Gedog ini sebagian menggunakan pola macapat waosan dan tentu saja dikembangkan rasa musikalnya sesuai selera dalang. *Cakepan* atau teks sulukan yang lain berbentuk karya sastra yang bersifat khusus.

Lagu tembang macapat yang dipergunakan untuk wayang Gedog antara lain:

- a. Ada-ada Mijil, laras pelog patet lima
- b. Ada-ada Mijil Gerjitawatang laras pelog pathet lima
- c. Dudukwuluh, laras pelog patet lima.
- d. Pangkur Surangga Greget laras pelog pathet lima

Sesuai dengan laras dan patetnya, macapat sebagai suluk wayang Gedog mempunyai rasa yang tersendiri.

7. Pengembangan garapan macapat berdasarkan konsepsi laras dan pathet

Laras pada karawitan Jawa disebut slendro dan pelog. Laras slendro memungkinkan menggunakan nada miring yang tidak terdapat pada keyboard tetapi ada dalam vokal. Dari kedua laras tersebut sesuai dengan sistem modus Jawa, tiap laras memiliki tiga modus. Dalam karawitan disebut pathet. Tiap-tiap modus dalam satu laras mempunyai hubungan tonal, modal dan fungsional. Juga antara patet-pathet dalam slendro dan pelog memiliki hubungan pula meskipun tidak secara keseluruhan. Pathet dalam laras slendro dan laras pelog hanya mempunyai hubungan tonal dan modal. Berdasarkan konsep ini satu jenis macapat dapat dikembangkan pada dua laras dan dalam semua patet. Meskipun ada juga pengembangan garap khusus yaitu mengembangkan sebuah macapat dalam satu laras dan dalam satu pathet tertentu. Dalam hal ini dapat kita prediksi bahwa macapat ini macapat baru dengan disajikan untuk keperluan yang khusus pula. Contoh hasil-hasil penggarapan macapat tersebut di atas:

- a. Pangkur
 - Laras slendro pathet sanga
 - Laras slendro pathet manyura
 - Laras pelog pathet barang
 - Laras pelog pathet nem
- b. Sinom
 - Laras pelog pathet nem
 - Laras slendro pathet sanga
 - Laras pelog pathet barang
 - Laras pelog pathet nyamat

Contoh sekar macapat dalam saet tertentu:

- Dhandhinggula Banjet, laras pelog pathet barang
- Dhandhinggula turulare, laras pelog pathet nem.
- Pangkur nyamat mas, laras pelog pathet nem

8. Pengembangan macapat menjadi gending

Ada dugaan yang menyebutkan, bahwa gending-gending Jawa itu dibuat atau disusun berdasarkan lagu tembang, yang di antaranya lagu tembang macapat. Karena dalam proses pengolahannya sangat detail, halus *ngrawit* dan mendalam, sehingga setelah menjadi gending, berdampak tidak mudah untuk menemukan bentuk aslinya lagu tembang macapat. "*Angel dipun gagapi jalaran saking ngrawiting garap tuwin alusing pambesut*". (Warsapradangga, 1920: 12)

Berikut beberapa contoh gending yang dimaksud.

- a. Gending Muncar, pelog pathet barang, dari sekar maskumambang
- b. Gending sinom Bedaya, pelog pathet barang, dari sekar sinom Logondang
- c. Gending Pocung, laras slendro pathet manyura, dari sekar Pocung
- d. Gending Lobong, laras slendro pathet manyura, dari sekar Kinanthi Sastadiwangsa.
- e. Kombang Mara, laras pelog pathet lima, dari pathetan lima ageng. (Darsono, 1995)

Kesimpulan

Tembang macapat telah mengalami banyak perkembangan dalam hal bentuk, baik secara kesusastraan maupun musikalnya. Ditinjau dari sisi musikalnya, semula macapat memiliki ciri di antaranya: lagu dan cengkok sederhana, tempo sedang, perubahan *laya* mendukung cerita, artikulasi yang jelas, ritme yang mendukung isi dan suasana cerita dan pernapasan diatur sesuai dengan isi kalimat dan tidak memutus kata. Sejalan dengan perkembangan seni karawitan, tembang macapat juga mengalami beberapa pengembangan dari segi bentuk dan rasa musikalnya. Pengembangan tersebut terindikasi dari beberapa bentuk macapat, yang pertama adalah pengembangan macapat dalam bentuk *Ura-ura*. Bentuk *Ura-ura* merupakan pengembangan wiletan dari bentuk macapat untuk membaca dengan pola cengkok masih tampak jelas seperti bentuk asalnya. Kedua, pengembangan macapat yang didominasi pada garapan vokal. Ketiga adalah pengembangan macapat yang didominasi pada garapan

instrumental. Keempat, pengembangan macapat dalam keseimbangan garapan vokal dan instrumental. Kelima adalah pengembangan macapat dalam bentuk *bawa* atau vokal pembuka. Bentuk pengembangan yang keenam adalah macapat dalam *sulukan* Wayang Klitik dan Wayang Gedog. Ketujuh, pengembangan garapan macapat berdasarkan konsepsi laras dan pathet. Bentuk pengembangan yang terakhir adalah pengembangan macapat menjadi gendhing.

Kepustakaan

- Arintaka. 1981. *Sekar Macapat Jilid 1 & 2*. Yogyakarta: Dina sP & K DIY.
- Arps, B. 1991. "Antara Nembang dan Maca: Dampak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern Pada Pembacaan Puisi Jawa Tradisional di Yogyakarta". dalam *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, 2 (2), hal. 69-118, 1991a.
- Darsono dkk. 1995. "Perkembangan Musikal Tembang Macapat". Laporan Penelitian, Surakarta: STSI.
- Hardjowirogo R. 1952. *Serat Pathokaning Nyekar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hastjarjo, G.S. 1979/1980. *Macapat jilid I,II III*. Surakarta: Sub Proyek ASKI Proyek Pengembangan IKI.
- Moehanto, B. 1987. *Tuntunan Sekar Macapat*. Pemalang: SV Mitra Utama.
- Rochkyatno, A. 1998. *Tembang Macapat yang Tersurat dan Tersirat dalam Menanggapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.
- Saputra, K.H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Warsapradangga. 1920. "Sesorah Bab Gamelan". Surakarta: Manuskrip Koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran.